

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Lembaga pendidikan SDI Misbahus Sudur yang beralamatkan di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur didirikan pada tahun 2006, mendapatkan SK dengan nomor AHU-0023033.AH.01.04. Tahun 2015. Lembaga pendidikan ini berada di bawah Yayasan Misbahus Sudur (YASMI) dan berstatus sebagai lembaga pendidikan swasta yang berakreditasi B.

SDI Misbahus Sudur berdiri berdasarkan beberapa tuntutan masyarakat sekitar di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan ini berdiri untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak usia sekolah dasar di desa tersebut.
2. Lembaga ini merupakan lembaga yang relatif murah atau bahkan gratis sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat desa setempat yang keadaan ekonominya tergolong menengah ke bawah.
3. Lembaga ini berdiri dengan tujuan membebaskan anak-anak desa setempat dan sekitarnya yang masih berstatus sebagai praktisi pendidikan sebagai harapan bangsa agar bebas dari kebodohan-kebodohan Sehingga keberadaan lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang siap dan tangguh dalam menghadapi era modernisasi dan (*ready able*) atau siap pakai di segala bidang dan handal dalam segala hal.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban tugas mulia, Sekolah Dasar Islam (SDI) Misbahus Sudur memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi Sekolah

Mencetak kader penerus bangsa yang bertaqwa, berakhlaq mulia serta mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

2. Misi Sekolah

- a. Proses KBM yang mantap
- b. Sarana dan prasarana yang memadai
- c. Menghasilkan out put yang berkualitas
- d. Menanamkan akhlaqul karimah
- e. Mengembangkan budi pekerti yang luhur

3. Identitas Yayasan

- a. Nama Yayasan : Yayasan Misbahus Shudur (YASMI)
- b. Alamat Yayasan : Dsn. Toron Samalem Desa Blumbungan  
Kecamatan Larangan Kab. Pamekasan
- c. No. Akta Yayasan : No. 10
- d. P P A Y : Khoirun Nisa, S.H.
- e. Tahun : 2015
- f. Pengesahan : SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI  
Nomor AHU-0023033.AH.01.04.Tahun 2015

4. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam (SDI) Misbahus Shudur.

- b. Alamat Sekolah : Dsn. Toron Samalem Desa Blumbungan  
Kecamatan Larangan Kab. Pamekasan.
- c. Tahun Berdiri : 2006
- d. Tahun beroperasi : 2006
- e. NSS : 102052605001
- f. NPSN : 20576763
- g. Status Akreditasi : B
- h. Kepemilikan Tanah
  - 1) Status tanah : Milik sendiri ( Wakaf )
  - 2) Luas Tanah : 831 m<sup>2</sup>
  - 3) Luas Bangunan : 343 m<sup>2</sup>
- i. No. Rekening Bank Jatim : 0072281276

#### 5. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama : ABDUL HAMID, S.Pd
- b. Tempat/tgl. Lahir : Pamekasan, 10 Oktober 1980
- c. Alamat : Dsn. Toron Samalem Desa Blumbungan  
Kecamatan Larangan Kab. Pamekasan.
- d. No. Handphone : 087750565007 / 085232075595

## **A. Paparan Data**

Selanjutnya pada bagian ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian baik berupa hasil wawancara, pengamatan lapangan (Observasi) maupun dokumentasi. Paparan data dari hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

### **1. Upaya Guru PAI Membangun Karakter Islami Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan Larangan Pamekasan**

Guru merupakan teladan bagi siswanya, tentu saja apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan dari pesereta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau yang mengakuinya sebagai guru. Sehubung dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapatkan perhatian lebih dan bila perlu didiskusikan oleh para guru.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh membunyai peran atau upaya serta tanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya, sehingga seorang guru menjadi figure yang diharapkan mampu menanamkan budi pekerti kepada siswanya agar terbentuk kepribadian serta *akhlakul karimah*, sehingga sikap dan perilaku yang baik menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan data tentang upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SDI Misbahus Shudur,

maka saya melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa.

Selanjutnya, di SDI Misbahus Shudur ada beberapa karakter yang di kembangkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Hamid selaku kepala sekolah SDI Misbahus Shudur Toron Samalem, berikut petikan wawancara saya dengan beliau.

“Di sekolah ini ada beberapa karakter yang difokuskan untuk ditanamkan terhadap siswa. 1) Karakter Relegius yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat dan perilaku keberagamaan. 2) Cinta kebersihan dan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang sehat dan jiwa yang kuat. 3) Sikap jujur yang bertujuan untuk terciptanya komunikasi efektif dan hubungan yang sehat serta gubungan harmonis. 4) Sikap Peduli yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling membantu sesama, seperti, semisal ada temannya yang sakit, kemudian para siswa memiliki rasa peduli untuk menjenguk temannya yang sakit, dan bisa juga mengumpulkan uang dari teman-temannya satu kelas kemudian dibelikan sesuatu sebagai bawahan saat menjenguk sebagai wujud kepeduaannya. Dan yang ke 5) Rasa cinta tanah air seperti halnya yang menjadi rutinitas kami setiap hari senin melakukan upacara bendera yang bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalis.”<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Erfan Efendi selaku guru PAI di kelas VI Misbahus Shudur, sebagaimana wawancara saya dengan beliau berikut ini.

“Dari 5 karakter yang yang menjadi garis besar untuk dikembangkan di sekolah ini jika dikaitkan dengan kurikulum pastinya sangat cocok, karena dalam kurikulum 2013 ada 4 KI yang menjadi rujukan untuk setiap materi, dan pastinya jika pembelajaran PAI lebih condong terhadap pengetahuan keislaman serta bagaimana kita bisa mengaplikasikannya. Dan kurikulum 2013 disini dapat menciptakan interkasi antara seorang guru dengan siwanya yang dapat menimbulkan karakter siswa menjadi semakin terbentuk, terlebih dengan adanya faktor pembelajaran dan lingkungan, namun pembangunan atau pembentukan karakter disini bisa terlihat dari usaha-usaha guru dalam perencanaan, pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Sekolah pada hari Senin, 09 Maret 2020

dan penilaian pembelajaran, khususnya saya sebagai guru PAI di sekolah ini.”<sup>2</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi berupa perangkat pembelajaran yang berupa RPP dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam didalam kelas dan dokumentasi pembinaan karakter (akhlak) siswa yang saya minta dari bapak Erfan Efendi selaku guru PAI.

Selanjutnya, peneliti mengembangkan penelitian ini pada hari itu dengan dengan mengadakan wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku Kepala Sekolah SDI Misbahus Shudur, berikut petikan wawancara saya dengan beliau:

“Saya selaku Kepala Sekolah disini, dari yang saya amati keterlibatan seorang guru PAI untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa disekolah ini sangatlah besar. Terlihat dari kinerja beliau dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru PAI dan seorang pendidik, beliau sangat bertanggung jawab dengan apa yang telah kami amanahkan, beliau sangat patuh dan taat pada aturan, saya melihat beliau sangat telaten dalam mendidik siswanya, sabar dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga para siswa yang diajaran oleh beliau merasakan nyaman karena kelembutan dan kedisiplinan beliau, saya rasa dari semua itu sudah cukup memuaskan menurut pandangan saya selama ini.”<sup>3</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru PAI ketika mengajar sering mengaitakan materi dengan hal-hal yang ada dilingkungan sekitar, serta memberikan penanaman untuk melakukan hal-hal yang baik dan mengedepankan kedisiplinan.<sup>4</sup>

Dalam upaya guru PAI dalam membangun karakter Islami siswa di SDI Misbahus Shudur melalui pendidikan agama Islam tentu perlu adanya

---

<sup>2</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Erfan Efendi, selaku guru PAI pada hari Senin, 09 Maret 2020

<sup>3</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Sekolah pada hari Senin, 09 Maret 2020

<sup>4</sup> Observasi langsung didalam kelas SDI Misbahus Shudur Pada tanggal, 09 Maret 2020

strategi yang dilakukan oleh guru PAI agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana petikan wawancara saya bersama beliau sebagai berikut:

“Saya selaku guru agama disekolah ini, strategi yang saya gunakan dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran PAI yaitu dengan cara. (1) Metode pembiasaan, dalam metode ini saya menerapkan kebiasaan kepada siswa yang mencakup kebiasaan rutin dan pembiasaan spontan, contohnya pembiasaan rutin seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum jam masuk, membaca do’a sebelum pembelajaran dimulai setelah itu dilanjutkan dengan mendawamkan asmauk husna sebelum dan sesudah pembelajaran PAI selesai, menjaga kedisiplinan dan tepat waktu saat jam pembelajaran dimulai, membiasakan bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi dengan guru, teman dan orang lain. Sedangkan contoh kebiasaan spontan adalah mengucapkan salam dengan bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya, naha hal ini saya selaku guru PAI selalu mewanti-wanti kepada siswa kebiasaan ini untuk dilakukan atau dibiasakan bukan hanya dilingkungan sekolah akan tetapi bisa diterapkan ke lingkungan keluarga, ketika saya menemukan salah satu siswa membuang sampah sembarangan, maka saya langsung menegur kepada siswa tersebut untuk mengambilnya dan membuang sampah itu ke tempatnya (tempat sampah). (2) Metode keteladanan, yang mana seorang guru itu adalah figur bagi para siswanya, dan setiap perilaku guru menjadi sorotan siswanya, dan kemungkinan besar siswa akan meniru perilaku gurunya. Maka metode teladan disini saya selaku guru PAI harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Saya harus pandai menjaga etika saya dalam melakukan berbagai aspek, seperti: berkomunikasi, disiplin. Dalam berkomunikasi saya membiasakan untuk berbahasa Madura yang halus atau yang disebut Apesah kata masyarakat madura, serta saya berupaya untuk selalu tersenyum ketika bertemu dengan siswa baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Dan yang terpenting saya selaku guru PAI meminta kerja sama terhadap guru-guru yang lain untuk membiasakan siswa berwudhu’ sebelum masuk kelas, sedangkan dalam pembelajaran PAI saya sering mengatur siswa untuk memindah bankunya agar berbentuk U, karena dengan begitu saya mudah untuk memantau siswa yang ada dikelas dan kesannya lebih dekat dengan siswa.”<sup>5</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan memang benar bahwa guru PAI di sekolah Misbahus Shudur dalam upaya

---

<sup>5</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Erfan Efendi, selaku Guru PAI pada hari Senin, 09 Maret 2020

membangun karakter Islami siswa melalui PAI secara umum menerapkan dua strategi yaitu: Metode pembiasaan, dalam metode ini saya menerapkan kebiasaan kepada siswa yang mencakup kebiasaan rutin dan pembiasaan spontan, contohnya pembiasaan rutin seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum jam masuk, membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai setelah itu dilanjutkan dengan mendawamkan asmaul husna sebelum dan sesudah pembelajaran PAI selesai, kemudian setelah itu guru PAI memberikan sebuah nasehat kepada siswanya agar apa yang sudah menjadi kebiasaan disekolah juga terjadi diluar sekolah. Sedangkan dalam metode keteladanan, guru PAI senantiasa menjaga sikapnya dalam berbagai hal, baik dari berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu beliau memang sangat aktif dan sangat disiplin dalam menjalankan tugasnya. Dan pada saat guru PAI mengajar sering menerapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi kelompok dan metode demonstrasi sehingga siswa/i ketika pelajaran PAI tidak merasa jenuh dan siswa selalu merasa dekat dengan guru PAI.<sup>6</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Khoiriatus Sholehah, siswi kelas VI SDI Misbahus Shudur, sebagaimana wawancara saya dengan dia berikut ini:

“Menurut saya, pembelajaran PAI di sekolah ini sudah bagus, karena dari guru yang mengajar sangat baik, jarang memukul, kalau ada siswa yang nakal, beliau selalu memberikan nasehat tidak langsung memberikan hukuman, dan beliau sangat sabar dan sangat disiplin, serta sangat menyenangkan pada saat pembelajaran dikelas.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi langsung didalam kelas SDI Misbahus Shudur Pada tanggal, 09 Maret 2020

<sup>7</sup> Wawancara langsung dengan Khoiriatus Sholehah, selaku siswi kelas VI pada hari Senin, 09 Maret 2020

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi yang menunjukkan bahwa sekolah SDI Misbahus Shudur mengadakan program pembacaan surah Yasin bersama sebelum pembelajaran dimulai, ada juga program tahfidzul Qur'an juz 30 dan juga terlihat pembiasaan memakai kerudung di SDI Misbahus Shudur.<sup>8</sup>

Selanjutnya, setelah peneliti selesai meneliti di sekolah untuk penelitian hari ini, maka peneliti langsung menuju salah satu orang tua atau wali murid yang bernama Sumai wali dari siswi yang bernama Khoiriatu Sholehah untuk mencari informasi mengenai pendidikan agama di sekolah SDI Misbahus Shudur Toron Samalem. Sebagaimana petikan wawancara saya bersama beliau sebagai berikut:

“Saya selaku wali dari anak saya yang bernama Ria, kalau masalah bagaimana pembelajaran PAI di sekolah, saya pribadi tidak begitu tau karena saya tidak terlibat langsung ke dalam kelas, akan tetapi yang saya banggakan terhadap gurunya yaitu memiliki sifat yang lemah lembut baik dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan saya sempat berjalan bersama anak saya dan tiba-tiba bertemu dengan guru PAI secara spontan anak saya langsung mengucapkan salam kepada gurunya tersebut.”<sup>9</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang benar pada saat pulang sekolah ketika siswa melihat gurunya pulang dari sekolah maka secara spontan semua siswa yang ada disekitar guru tersebut berdiri dan mengucapkan salam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dokumentas pelaksanaan pembacaan Yasin bersama, tahfidzul qur'an pada tanggal Selasa, 10 Maret 2020

<sup>9</sup> Wawancara langsung dengan Ibu Sumai, selaku Wali Murid pada hari Selasa, 10 Maret 2020

<sup>10</sup> Observasi langsung ke SDI Misbahus Shudur Pada tanggal, 10 Maret 2020

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Membangun Karakter Islami Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan Pamekasan**

Selanjutnya, peneliti melanjutkan penelitian ini yang sudah masuk ke pertanyaan yang berikutnya yaitu tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter Islami siswa di SDI Misbahus Shudur, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Erfan Efendi selaku guru agama, dan berikut petikan wawancaranya:

“Dalam membangun karakter siswa tentunya banyak sekali yang menjadi faktor pendukung secara umum ada beberapa faktor, *Pertama, lingkungan Keluarga*, keluarga menjadi faktor utama dan utama dalam yang dapat mendukung siswa dalam membangun karakter siswa, karena sebelum siswa mengenal dunia luar, pastinya keluarga terlebih dahulu yang membentuk karakter anak tersebut terutama orang tua. *Kedua, lingkungan sekitar*, lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk membangun karakter siswa, karena jika seorang anak berada dilingkungan yang tepat maka anak tersebut tidak akan terjerumus ke hal-hal yang dapat membuat karakter seseorang menjadi tidak baik. *Ketiga, lingkungan sekolah*, hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk atau membangun karakter siswa khususnya dengan pembelajaran PAI, di lingkungan sekolah ini banyak macam faktor yang menjadi pendukung untuk membangun karakter siswa diantaranya dengan adanya sarana dan prasana yang sudah di sediakan disekolah untuk kesuksesan suatu pembelajaran khusus PAI dalam membangun karakter siswa, faktor ini secara umum, dan dari beberapa faktor pendukung tersebut juga menjadi faktor penghambatnya. Adapun yang khusus untuk pembelajaran PAI yaitu, *Pertama*, dukungan orang tua, yang mana bentuk dukungan ini berupa saran dan kritik kepada saya, apabila saya terlihat kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajiban saya. Seperti contoh, ketika saya datang terlambat ke sekolah dan terkadang ada wali murid yang menegurku walaupun teguran itu terkadang berbentuk candaan yang tidak menyakiti hati akan tetapi saya menyadari bahwa hal itu merupakan masukan dan kritik yang membangun untuk membuatku lebih baik dari sebelumnya. *Kedua*, dukungan dari kepala sekolah yang selalu mewanti-wanti kepada saya untuk tetap sabar dan tabah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban seorang guru. *Ketiga*, bantuan buku dari pemerintah, yang menurut saya setelah saya melakukan pengecekan judul dan

isi buku tersebut ternyata banyak buku yang berisi tentang khazanah keislaman, dan tentu ini sangat mendukung sekali terhadap ilmu pengetahuan siswa terhadap Islam. *Keempat*, persiapan yang matang ketika mau mengajar, karena jika kita benar-benar siap dalam mengajar, maka kita dengan mudah dalam mengkondisikan dan menguasai kelas, dan anak-anak akan merasakan senang dan nyaman dalam pembelajaran, seperti halnya dalam mempersiapkan metode pembelajaran. *Kelima*, mengadakan peringatan hari-hari besar dan hari bersejarah dalam Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta hari-hari besar Islam lainnya, dengan di adakan semua kegiatan ini diharapkan dapat menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT dan dapat menumbuhkan Rasulullah SAW, sehingga kita bisa meneladani sikap dan perilaku yang sudah dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambatnya bagi saya sendiri adalah perbedaan karakter siswa sehingga menjadi kesulitan tersendiri bagi saya untuk mengembangkan karakter siswa”<sup>11</sup>

Selanjutnya, peneliti mengembangkan penelitian ini dengan mengadakan wawancara dengan salah satu siswa SDI Misbahus Shudur yang bernama Jefri Bukhori, sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan dia sebagai berikut:

“Setahu aku kak, faktor pendukung Bapak Erfan Efendi sebagai guru Agama, beliau sangat aktif dan sangat sabar saat mengajar kami, dan selalu memberikan nasehat kepada kami, dan sering bercerita tentang kisah-kisah nabi pada kami. Dan faktor penghambatnya adalah dari siswanya sendiri kak, karena saya melihat banyak dari teman-teman masih banyak yang susah diatur dan tidak mengikuti nasehat yang sudah diberikan oleh bapak Erfan Efendi. Saya kira itu kak.”<sup>12</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Abdul Hamid selaku kepala sekolah SDI Misbahus Shudur tentang faktor pendukung dan penghambat pembangunan karakter Islami siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah, sebagaimana petikan wawancara saya bersama beliau sebagai berikut:

“faktor pendukung yang dapat membantu dalam upaya membangun karakter siswa disekolah ini salah satunya adalah

---

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Erfan Efendi, selaku Guru PAI pada hari Selasa, 10 Maret 2020

<sup>12</sup> Wawancara langsung dengan Jefri Bukhori, selaku siswa kelas VI pada hari Senin, 09 Maret 2020

kemampuan seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kelas khususnya guru Agama, karena guru agama itu memegang pelajaran yang sangat penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang notabennya ilmu Agama ini banyak mengajarkan tentang bagaimana bersikap yang baik, seperti apa bentuk akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik, dan juga dalam ilmu Agama ini banyak dipelajari tentang kaidah-kaidah hidup yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadits. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah kekompakan teman-teman guru disekolah yang sudah mengagap seperti saudaranya sendiri sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang sangat kental dalam diri kami yang akhirnya menunjukkan rasa harmonisasi diantara kami, hal ini tentu saja akan berdampak positif bagi anak-anak didik kami yang secara tidak langsung memberi pelajaran atau contoh yang baik kepada anak didik kami di sekolah ini. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan untuk menunjang keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membina dan meningkatkan akhlak (karakter) siswa, sehingga untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lain kurang maksimal, untuk itu sekolah harus berusaha memenuhi kebutuhan pembelajaran, sehingga didalam sebuah lembaga ada koordinator tersendiri dalam hal mengurus sarana dan prasarana. Hal itu sampai saat ini saya selaku kepala sekolah masi belum bisa memenuhi kebutuhan tersebut dan faktor berikutnya adalah pergaulan siswa yang kurang baik, dalam hal ini para guru khususnya saya selaku kepala sekolah belum sepenuhnya bisa mengontrol pergaulan siswa yang ada di lembaga ini, sehingga minimnya pengawasan dari kami juga akan mengakibatkan siswa akan membiasakan perilaku yang kurang baik pula karena terpengaruh dengan pergaulan yang ada diluar sekolah.”<sup>13</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang benar pada saat guru Agama menyampaikan materi pembelajaran masih terdapat siswa yang main-main dan tidak mendengarkan, sehingga guru Agama sampai menegur dan menasehatinya, bahkan kadang sampai menghukumnya dengan berdiri di depan kelas. Selain itu masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, padahal guru Agama sudah mewanti-wanti agar tidak membuang sampah sembarangan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan masi terdapat sikap siswa yang masi memiliki sikap tidak sopan terhadap sesama

---

<sup>13</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Sekolah pada hari Selasa, 10 Maret 2020

teman dan terhadap guru dan hal itu disebabkan karena pergaulan di luar sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari apa yang telah di sampaikan di atas baik hasil wawancara ataupun observasi, maka temuan penelitian terkait upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Sudur Dusun Toron Samalem Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui PAI secara umum menerapkan dua strategi yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan:

Metode pembiasaan, dalam metode ini Guru PAI menerapkan kebiasaan kepada siswa yang mencakup kebiasaan rutin dan pembiasaan spontan, contohnya pembiasaan rutin seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum jam masuk, membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai setelah itu dilanjutkan dengan mendawamkan asmauk husna sebelum dan sesudah pembelajaran PAI selesai, kemudian setelah itu guru PAI memberikan sebuah nasehat kepada siswanya agar apa yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah juga terjadi diluar sekolah. Sedangkan dalam metode keteladanan, guru PAI senantiasa menjaga sikapnya dalam berbagai hal, baik dari berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu beliau memang sangat aktif dan sangat disiplin dalam menjalankan tugasnya. Dan pada saat guru PAI mengajar sering menerapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi kelompok dan metode demonstrasi sehingga siswa/i ketika pelajaran PAI tidak merasa jenuh dan siswa selalu merasa dekat dengan guru

Pendidikan Agama Islam, serta bekerja sama dengan semua guru yang ada agar sebelum masuk kelas para siswa siswinya harus punya wudhu.

Sedangkan faktor pendukung secara umum ada empat faktor, *Pertama*, lingkungan Keluarga, keluarga menjadi faktor utama dan utama dalam yang dapat mendukung siswa dalam membangun karakter siswa, karena sebelum siswa mengenal dunia luar, pastinya keluarga terlebih dahulu yang membentuk karakter anak tersebut terutama orang tua serta dukungan orang tua, yang mana bentuk dukungan ini berupa saran dan kritik kepada guru PAI. *Kedua*, lingkungan sekitar, lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk membangun karakter siswa, karena jika seorang anak berada di lingkungan yang tepat maka anak tersebut tidak akan terjerumus ke hal-hal yang dapat membuat karakter seseorang menjadi tidak baik. *Ketiga*, lingkungan sekolah, hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk atau membangun karakter siswa khususnya dengan pembelajaran PAI, di lingkungan sekolah banyak macam faktor yang menjadi pendukung untuk membangun karakter siswa diantaranya dengan adanya sarana dan prasana yang sudah di sediakan disekolah untuk kesuksesan suatu pembelajaran khusus PAI dalam membangun karakter siswa, akan tetapi dari beberapa faktor diatas yang memiliki peran penting atau yang memiliki faktor yang sangat berpengaruh dalam membangun karakter siswa disekolah adalah kemampuan seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kelas, karena guru agama itu memegang pelajaran yang sangat penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang notabennya ilmu Agama ini banyak mengajarkan tentang

bagaimana bersikap yang baik, seperti apa benuk akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik, dan juga dalam ilmu Agama ini banyak dipelajari tentang kaidah-kaidah hidup yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadits. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah terjalinnya kekompakan antar guru disekolah yang sudah mengagap seperti saudaranya sendiri sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang sangat kental yang akhirnya akan berdampak positif bagi siswa-siswi yang secara tidak langsung memberi pelajaran atau contoh yang baik kepada siswa-siswi di sekolah.

Adapun faktor penghambat pembangunan karakter ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti siswanya sendiri yang tidak ada motivasi untuk berakhlakul karimah, sehingga dia seperti bersikap acuh tak acuh terhadap nasehat-nasehat dari gurunya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya motivasi dari orang tua siswa. Karena masi ada juga yang masih kurang memperhatikan anaknya sehingga mengakibatkan rendahnya keinginan serta dorongan seorang anak untuk belajar. Akibatnya anak akan menjadi malas. Sulit diatur bahkan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif.

Adapun faktor penghambat lainnya adalah *pertama*, kurang tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan untuk menunjang keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membina dan meningkatkan akhlak (karakter) siswa, sehingga untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lain kurang maksimal, *kedua*, lingkungan tempat bergaul yang kurang baik, dalam hal ini para guru khususnya kepala sekolah belum sepenuhnya bisa mengontrol pergaulan siswa yang ada di

lembaga tersebut, sehingga minimnya pengawasan dari guru juga akan mengakibatkan siswa akan membiasakan perilaku yang kurang baik pula karena terpengaruh dengan pergaulan yang ada diluar sekolah.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan membandingkan dan mengkonfirmasikannya sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

#### **1. Upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan**

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan penulis melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa diketahui bahwa sebagai guru agama Islam di sekolah SDI Misbahus Shudur peran dan

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, hlm. 20.

upaya guru PAI dalam membangun karakter siswa diwujudkan dalam beberapa hal diantaranya:

- a. Sebagai fasilitator, yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
- b. Sebagai motivator, yaitu dengan memberi dorongan kepada siswa agar siswa giat dalam belajar serta memperbaiki karakter.
- c. Sebagai pendidik dan pengajar, yaitu dengan mengoptimalkan pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di kelas dengan metode-metode yang bervariasi agar siswa merasa tenang terhadap pelajaran dan tidak jenuh ketika ada di dalam kelas.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Buna'i, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 5.

Dalam pembangunan karakter diperlukan penerapan metode-metode dimana metode-metode tersebut antara lain:

- a. Mengajarkan, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.<sup>16</sup>
- b. Keteladanan, adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.<sup>17</sup> Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya berumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.<sup>18</sup> Keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi

---

<sup>16</sup> Bambang Q-Aness dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 108.

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 139.

<sup>18</sup> Bambang Q-Aness dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 109.

muslim yang berkarakter. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan akhlak al-Quran dan sunah. Jika pendidikan berhasil dilakukan, anak akan menjadi manusia yang berkepribadian islami yang segala perbuatan, lisan, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang islami. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus melakukan perbuatan sesuai dengan contoh dan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.<sup>20</sup>
- d. Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karena itu tidak dapat dinilai berhasil atau tidak. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standart yang akan ditawarkan pada peserta didik; *kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; *ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standart itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani dkk, *Pendidikan Karakter*, hlm. 140.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 23.

e. Praksis prioritas, unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

Upaya seorang guru yang dilakukan yaitu memberikan pembinaan dengan membimbing secara khusus bagi siswa yang bermasalah, baik dari segi perilaku atau dalam pelajaran serta melakukan pembiasaan kepada siswa dengan membaca surat Yasin bersama sebelum pelajaran, dan memberikan program tahfidzul Qur'an juz 30 agar tumbuh jiwa qur'ani dalam siswa. Memberikan keteladanan kepada siswa dengan cara menjaga sikap dan perbuatan seorang guru, serta menjaga hubungan kerjasama dengan orang tua/wali murid, karena orang tua juga merupakan penanggung jawab dalam membangun karakter siswa.

Menurut Roestiyah N. K, yang dimutip oleh Buna'i dalam bukunya yang berjudul strategi pendidikan agama Islam, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita pancasila.

- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan suatu Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam belajar guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus juga dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan ras kekeluargaan.
- i. Perkerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerjadengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

- j. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam pentusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak hanya ditinggalkan.
- k. Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>21</sup>

## **2. Faktor pendukung upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan**

Pembangunan atau pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak

---

<sup>21</sup> Buna'i, *Strategi Pembelajaran* hlm. 6-8.

dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>22</sup>

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam membangun karakter siswa adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan orang tua, yang mana bentuk dukungan ini berupa saran dan kritikan yang membangun untuk guru PAI.
- b. Dukungan dari kepala sekolah, yang mana bentuk dukungan ini berupa motivasi terhadap guru PAI agar tetap sabar dan tabah dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru PAI.
- c. Bantuan buku dari pemerintah yang ternyata banyak buku yang berisi tentang khazanah pengetahuan Islam.
- d. Persiapan yang matang ketika mau mengajar sehingga ketika mengajar mampu menguasai kelas dan anak-anakpun merasakan nyaman serta tenang dala mengikuti pelajaran.

Adapun faktor pendukung lainnya yaitu kemampuan seorang guru dalam mengatur strategi belajar sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam kelas. Selain itu, faktor lainnya adalah kekompakan semua guru yang secara tersendiri timbul rasa persaudaraan dan

---

<sup>22</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." Jurnal Al-Ulum, 1 (Juni, 2013), hlm. 34.

kekeluargaan yang sangat kental. Hal ini juga berdampak positif bagi siswa yang secara tidak langsung memberikan pelajaran atau contoh yang baik kepada siswa.

### **3. Faktor penghambat upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan**

Adapun faktor penghambat guru PAI dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Faktor internal, seperti karakter siswa yang berbeda sehingga hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi seorang guru PAI untuk menghadapinya, karena terkadang ada siswa yang masih sulit untuk diatur dan tidak ada dorongan atau motivasi untuk memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah).
2. Faktor eksternal, seperti kurangnya motivasi dari orang tua siswa. Karena masih ada orang tua yang masih kurang memperhatikan anaknya sehingga mengakibatkan rendahnya keinginan atau motivasi seorang anak untuk belajar. Akibatnya anak akan menjadi malas, sulit diatur bahkan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif. Adapun orang tua yang acuh atau tidak taat dalam melaksanakan ajaran agama, orang tua tersebut tidak akan dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya untuk belajar tentang agama. Selain itu berkembangnya alat-alat teknologi canggih seperti HP yang saat sekarang ini sangat marak dikalangan masyarakat akan sangat

berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan seorang anak atau siswa. dalam keadaan seperti ini bagi siswa yang tidak memiliki ketahanan moral sangat mudah mengadopsi perilaku atau moralitas yang datang dari berbagai media elektronik tersebut,

Adapun faktor lain yang dapat menjadi penghambat atau kendala bagi guru PAI dalam membangun karakter siswa dengan pendidikan Islam diantaranya adalah:

- a. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan guru pendidikan Islam dalam membina atau membangun karakter siswa, sehingga untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran atau kegiatan lainnya yang kurang maksimal. Sarana dan prasarana merupakan penunjang kegiatan pembelajaran yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, untuk itu harus berusaha memenuhi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan, sehingga di dalam sebuah lembaga ada koordinator tersendiri dalam hal mengurus sarana dan prasarana. Hal itulah yang sampai saat ini belum bisa dipenuhi oleh kepala sekolah SDI Misbahus Shudur.
- b. Lingkungan tempat bergaul atau masyarakat yang kurang baik, yang dalam hal ini para guru khususnya kepala sekolah dan guru PAI belum sepenuhnya bisa mengontrol pergaulan siswa yang ada di SDI Misbahus Shudur, sehingga minimnya pengawasan dari guru PAI juga mengakibatkan siswa akan membiasakan perilaku yang kurang baik karena terpengaruh dengan pergaulan lingkungan yang ada diluar

sekolah. Jadi, lingkungan memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Akhlak anak menjadi baik apabila lingkungan tempat tinggalnya adalah lingkungan yang baik, tapi sebaliknya karakternya akan menjadi buruk apabila lingkungan tempat tinggalnya kurang baik.

Setiap sekolah memiliki tantangan, tapi bagaimana tantangan tersebut diatasi tergantung dari guru yang mengajar, dan dari siswanya itu sendiri. Hal itu termasuk peran kepala sekolah, guru PAI serta peran orang tua untuk memajukan sekolah tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas diketahui bahwa upaya guru PAI membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan Pamekasan bisa dikatakan 70% berhasil, maka dari itu, guru PAI di SDI Misbahus Shudur bisa menjadi contoh bagi siswa-siswi dalam bersikap dan berperilaku ketika nanti sudah menjadi seorang guru.

Hasil penelitian membuktikan bahwa SDI Misbahus Shudur dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pembentuknya, artinya suatu sekolah sangat bergantung kepada kepala sekolah dan guru. Keteladanan kepala sekolah dan guru tampak dalam kegiatan belajar-mengajar setiap harinya, ketika mereka berinteraksi dengan sesama guru, dengan siswa dan orang tua siswa, sehingga mereka tampil dengan teladan yang baik.